

## VARIASI ARGUMEN SAKSI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ILMIAH BAGI MAHASISWA

**Antonius Nesi<sup>1</sup>, Subyantoro<sup>2</sup>, Rahayu Pristiwati<sup>3</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, Jl. A. Yani, No. 10, Ruteng, Flores, NTT, Indonesia*

*<sup>2,3</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Kampus PPs Unnes, Bendan Ngisor, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia; antonynesi81@gmail.com*

**ABSTRAK:** Salah satu karakteristik artikel ilmiah ialah adanya variasi argumen sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah seorang penulis terhadap isi artikelnya. Argumen dapat dikatakan berhasil apabila sebuah pernyataan dapat dibentengi dengan aneka alasan dan bukti (argumen yang variatif). Melalui konstruksi argumen yang variatif, pembaca dapat diyakinkan bahwa masalah yang diangkat terselesaikan secara ilmiah. Artikel ini menelaah variasi 'argumen saksi' dalam pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa. Teori dasar yang digunakan ialah model argumen saksi Douglas Walton. Variasi argumen saksi sebagai acuan dasar untuk pembelajaran menulis ilmiah dianggap urgen mengingat argumen saksi ternyata bukan hanya berwujud argumen pendapat ahli saja sebagaimana selama ini dibuat kebanyakan penulis, tetapi masih terdapat jenis argumen lain untuk membentengi pernyataan posisi. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yakni telaah dokumen dan literatur-literatur yang relevan. Berdasarkan hasil telaah ditemukan tiga hal. *Pertama*, dalam pembelajaran menulis ilmiah dapat dibuat variasi argumen pendapat ahli dalam wujud argumen pendapat ahli 1, argumen pendapat ahli 2, dan argumen pendapat ahli 3. Selanjutnya, sebagai bentuk persuasi dapat ditambahkan argumen analogi dan argumen penalaran praktis. *Kedua*, dalam pembelajaran menulis ilmiah, argumen fakta-hipotesis dapat dibuat variasinya berupa argumen pendapat ahli 1, argumen pendapat ahli 2, argumen pendapat ahli 3, argumen preseden, dan argumen pengecualian. *Ketiga*, bentuk variasi lain untuk argumen penalaran praktis, yakni argumen analogi, argumen preseden, argumen pendapat ahli 1, dan argumen pendapat ahli 2. Melalui konstruksi argumen yang variatif, artikel yang dihasilkan mahasiswa memenuhi kepatutannya (bereputasi).

**KATA KUNCI:** *Argumen saksi; menulis ilmiah; mahasiswa; pembelajaran*

## VARIATIONS OF 'WITNESS ARGUMENTS' IN LEARNING SCIENTIFIC WRITING FOR STUDENTS

**ABSTRACT:** One of the characteristics of scientific articles is that there are variations in arguments as a form of a writer's scientific accountability for the contents of the article. An argument can be said to be successful if a statement can be fortified with various reasons and evidence (varied arguments). Through the construction of varied arguments, readers can be convinced that the issues raised are scientifically resolved. This article examines the variation of 'witness argument' in teaching scientific writing for students. The basic theory used is Douglas Walton's witness argument model. The variety of witness arguments as a basic reference for learning to write scientifically is considered urgent considering that witness arguments are not only in the form of expert opinion arguments as so far made by most authors, but there are still other types of arguments to fortify position statements. The article uses a literature study approach, which is a study of relevant documents and literatures. Based on the results of the study found three things. First, in scientific writing learning, variations of expert opinion arguments can be made in the form of expert opinion arguments 1, expert opinion arguments 2, and expert opinion arguments 3. Furthermore, as a form of persuasion, analogy arguments and practical reasoning arguments can be added. Second, in the study of scientific writing, fact-hypothesis arguments can be varied in the form of expert opinion arguments 1, expert opinion arguments 2, expert opinion arguments 3, precedent arguments, and exception arguments. Third, other forms of variation for practical reasoning arguments, namely analogy arguments, precedent arguments, expert opinion arguments 1, and expert opinion arguments 2. Through varied argument construction, an article fulfills its merit (reputable).

**KEYWORDS:** *Witness argument; scientific writing; student; learning*

Diterima:  
2021-09-17Direvisi:  
2021-12-03Distujui:  
2021-12-20Dipublikasi:  
2022-30-03

Pustaka : Nesi, A., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022). VARIASI ARGUMEN SAKSI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ILMIAH BAGI MAHASISWA. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 18(1). doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4739>

## PENDAHULUAN

Menulis ilmiah merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai mahasiswa. Melalui aktivitas menulis ilmiah, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat, kreatif memformulasikan pendapat secara ilmiah, mengomunikasikan ide-ide secara argumentatif dan logis, serta memanfaatkan berbagai sumber untuk mengeksplorasi secara teoretis dan metodologis tentang hal yang ditulisnya. Dengan demikian, dalam pembelajaran menulis ilmiah, mahasiswa tidak cukup berhenti pada tahap penguasaan teoretis dan teknis dengan membuat deskripsi dan analisis, tetapi harus sampai pada tahap mengevaluasi dan mencipta sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (Van Lacum et al., 2014; Von der Mühlen et al., 2019). Artinya, melalui pembelajaran menulis ilmiah, target akhir pembelajaran ialah mahasiswa dapat merancang, mengembangkan, dan menghasilkan produk, antara lain, berupa artikel jurnal.

Deskripsi di atas dianggap urgen mengingat Pemerintah RI melalui Surat Edaran Dirjenbelmawa Kemristekdikti (sekarang Kemdikbudristek) tentang publikasi karya ilmiah mewajibkan mahasiswa, mulai dari program sarjana sampai doktor untuk terlibat aktif di dalam publikasi. Dalam SE tersebut, antara lain, dinyatakan, “Lulusan program sarjana dan program sarjana terapan menyusun skripsi atau laporan tugas akhir dan mengunggahnya ke repositori perguruan tinggi yang diintegrasikan dengan portal

repositori tugas akhir mahasiswa Kemenristekdikti” (Dirjenbelmawa, 2019). Kewajiban ini patut ditanggapi secara serius melalui pembelajaran dan pendampingan yang intensif kepada mahasiswa agar mahasiswa benar-benar memiliki kemampuan dan keterampilan menulis ilmiah yang memadai.

Salah satu unsur penting di dalam menulis ilmiah ialah argumentasi. Menurut Keraf (2007) argumentasi merupakan se bentuk retorika berbahasa (seni berpendapat). Di dalam retorika berbahasa dituntut, selain seni dan disiplin berpikir, juga perlu ditunjukkan alasan-alasan yang kuat dan logis sebagai bukti untuk memperkuat klaim (pendapat). Hal ini sejalan dengan Lida & Zulaeha (2017) yang mengemukakan bahwa argumentasi merupakan tulisan untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah *statement*. Argumentasi, karena itu, juga terkait erat dengan teknik menyajikan ide yang dapat diwujudkan melalui penalaran, persuasi, dan evaluasi. Menurut Walton (2006; 2013), argumentasi merupakan dasar untuk mengakui atau mengkritik klaim. Dengan kata lain, argumentasi dapat juga dipahami sebagai alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau justru menolak suatu pendirian. Batasan ini juga mengacu pada istilah argumen yang lazim digunakan secara bergantian dengan argumentasi. Argumen dapat dikatakan berhasil apabila alasan dan bukti-bukti dapat mendukung klaim atau justru menolaknya. Jika demikian, sesungguhnya konstruksi sebuah argumen terbuka terhadap keraguan untuk membenahi kebenaran isi (Walton, 2013).

Penelitian terkait konstruksi argumen dalam artikel jurnal mahasiswa pernah dilakukan beberapa peneliti. Kajian Ambon (2018) menemukan bahwa mahasiswa belum dapat memahami dengan baik konsep-konsep dasar argumentasi, sehingga produk artikel ilmiah yang mereka hasilkan masih bersifat deskriptif. Sementara itu, Lubis (2020) meneliti tentang struktur argumentasi artikel penelitian sebagai luaran dari skripsi mahasiswa. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa pada bagian hasil dan pembahasan para mahasiswa cenderung untuk lebih banyak membandingkan hasil temuan mereka dengan temuan-temuan sebelumnya. Di dalamnya jarang ditemukan argumentasi yang melandasi hasil temuan, membuat evaluasi hasil temuan, paparan jarang disertai ilustrasi seperti gambar, grafik, dan tabel sebagai *resume* hasil temuan. Temuan lain menyibak bahwa para penulis pemula, dalam hal ini mahasiswa sarjana, jarang menghubungkan hasil temuan mereka dengan temuan lain sehingga tidak ada nilai evaluatif di dalam paparan-paparan mereka (Beigman Klebanov et al., 2016).

Dalam kajian awal penelitian ini, penulis menemukan bahwa di dalam artikel-artikel jurnal yang ditulis mahasiswa masih banyak ditemukan paparan-paparan yang lemah dari sisi konstruksi argumen. Mahasiswa lebih sering menggunakan jenis argumen saksi, terutama argumen pendapat ahli sebagai rujukan, tetapi selanjutnya jarang ditemukan perbandingan antara pendapat ahli yang satu dengan pendapat ahli yang lain. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks (Rohmadi, 2010). Konteks berperan kuat dalam menentukan maksud penutur. Di dalam tuturan penutur terkandung maksud tertentu yang hanya dapat*

*diketahui apabila konteks dapat disibak dengan benar. Menurut Searle (Rahardi, 2005), secara pragmatik tindak tutur terbagi menjadi tiga, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Leech (1983) menjelaskan, "tindak tutur lokusi adalah tindak tutur literal, yakni makna tuturan sesuai dengan konstruksi gramatikal penutur; ilokusi adalah bentuk tuturan yang mengimplisitkan maksud tertentu, dan perlokusi adalah tindakan yang diambil setelah penutur menuturkan sesuatu" (DA1, art 2, hal. 3).*

Data di atas dikutip dari artikel mahasiswa bagian pendahuluan. Dalam paragraf itu dijelaskan tiga hal sekaligus, yakni hakikat pragmatik, konteks, dan tindak tutur. Dalam penjelasannya, mahasiswa mengutip masing-masing satu pendapat ahli. Boleh dikatakan di situ terjadi kompilasi pendapat pakar tanpa uraian, penegasan, dan simpulan. Selain itu, mahasiswa tidak membuat pernyataan posisi sebagai titik awal topik yang hendak dipaparkannya. Sesungguhnya, ketiga hal itu perlu diuraikan pada paragraf-paragraf terpisah.

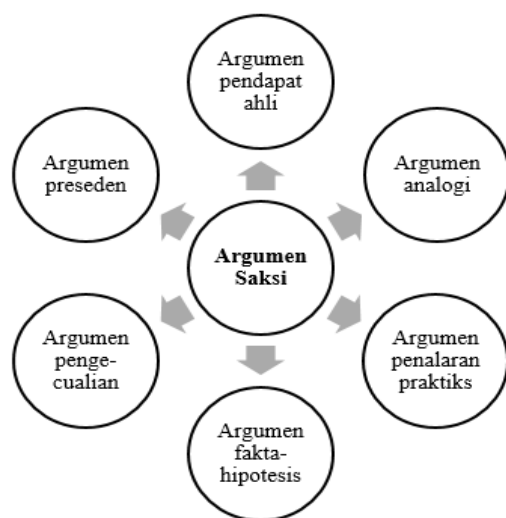
Walton (2006) mengemukakan bahwa tidak setiap pendapat ahli harus diterima. Berbagai pendapat ahli perlu diperbandingkan satu dengan yang lain, sehingga pada akhirnya penulis bisa mengambil satu posisi, pendapat ahli manakah yang hendak diklaim. Dari paparan ini dapat dikatakan bahwa artikel ilmiah mahasiswa kebanyakannya bersifat deskriptif sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa artikel mereka masih jauh dari kelayakan struktur argumen yang kukuh dan bersifat ilmiah (Zhou et al., 2019).

Berangkat dari kajian awal sebagaimana telah dideskripsikan, artikel ini menawarkan model argumen saksi berdasarkan teori argumentasi Douglas Walton sebagai variasi untuk pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Pristiwati (2013) yang mengemukakan,

“Seorang mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional dan memiliki teori yang dikembangkan berdasarkan pengalaman praktik pembelajaran”.

Walton (2006, 2013) memerinci argumen saksi menjadi 6 (enam) yakni argumen pendapat ahli, (2) argumen analogi, (3) argumen penalaran praktis, (4) argumen fakta-hipotesis, (5) argumen pengecualian, dan (6) argumen preseden. Berdasar pada klasifikasi argumen saksi tersebut, sesungguhnya, formulasi argumentasi di dalam sebuah artikel ilmiah, pendapat ahli hanyalah salah satu varian dari beberapa jenis argumen saksi di dalam teori argumentasi Walton. Seorang penulis masih dapat memanfaatkan jenis argumen saksi yang lain sebagai variasi, misalnya argumen pendapat ahli disandingkan dengan argumen analogi dan penalaran praktis. Penulis juga bisa berangkat dari argumen fakta-hipotesis, lalu untuk menguji kebenaran hipotesis digunakan argumen pendapat ahli, argumen preseden, dan argumen penalaran praktis.

Gambar 1. Varian argumen saksi Walton



Varian argumen saksi sebagaimana diuraikan di atas perlu dipertimbangkan sebagai acuan dasar bagi

mahasiswa untuk pembelajaran menulis ilmiah. Dengan formulasi argumen yang beragam, paparan di dalam karya ilmiah mahasiswa tidak sekadar bersifat deskriptif tetapi menjadi lebih meyakinkan pembaca, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, mengingat salah satu indikator kualitas sebuah karya ilmiah, antara lain, dapat dilihat dari konstruksi argumen-argumen yang sulit dibantah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam kaitan dengan uraian tersebut, tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menguraikan varian argumen saksi sebagai acuan dasar untuk pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa.

**METODE**

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu telaah yang dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis, termasuk hasil penelitian, baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan. Dalam penelitian kepustakaan, data-data yang dibutuhkan diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen Mestika (2004). Dalam artikel ini, penulis mengeksplorasi sumber-sumber relevan yang terkait dengan topik ini. Sumber data primer artikel ini ialah 20 (dua puluh) artikel jurnal mahasiswa yang dihasilkan dari skripsi sebagai luaran.

Penulis mengumpulkan paragraf-paragraf argumentatif dari 20 artikel jurnal mahasiswa, mengidentifikasi model-model argumen, kemudian mengevaluasi konstruksi argumen di dalam setiap paragraf menggunakan varian argumen saksi Douglas Walton. Selanjutnya, penulis memberi makna terhadap hasil temuan dengan menawarkan variasi pembelajaran menulis artikel ilmiah bagi mahasiswa berdasarkan varian argumen saksi Walton. Pada tahap

ini, penulis melakukan studi kritis terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian untuk merekomendasikan beberapa variasi model argumen saksi untuk penulisan bagian latar belakang dan hasil dan pembahasan di dalam tubuh artikel jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi dokumen ditemukan bahwa varian argumen saksi yang paling banyak ditemukan dalam artikel jurnal mahasiswa ialah (1) argumen pendapat ahli, (2) argumen fakta hipotesis, dan (3) argumen penalaran praktis. Dari 20 (dua puluh) artikel jurnal mahasiswa ditemukan 46 (empat puluh enam) paragraf argumentasi pada bagian latar belakang dan pembahasan yang patut dievaluasi untuk dijadikan sebagai ‘stimulus’ di dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah, dengan perincian (1) terdapat 26 (dua puluh enam) paragraf berupa argumen pendapat ahli, 9 (sembilan) paragraf berupa argumen fakta hipotesis, dan 11 (sebelas) paragraf berupa argumen penalaran praktis. Pada bagian pembahasan ini hanya dipilih beberapa paragraf sebagai representasi dari hasil temuan untuk mendeskripsikan variasi argumen saksi dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah bagi mahasiswa.

### Argumen Pendapat Ahli

Pada bagian latar belakang artikel jurnal mahasiswa ditemukan formulasi argumen tunggal, yakni argumen saksi yang diwujudkan dalam bentuk kutipan pendapat ahli. Pada dasarnya, argumen pendapat ahli merupakan jenis argumen berwujud pendapat dan/atau pandangan seorang ahli terkait dengan hal yang ditulis mahasiswa. Oleh Walton (2006), argumen pendapat ahli disebut juga *argument from expert opinion*, yakni sumber yang berada dalam posisi mengetahui tentang hal yang ditulis.

Argumen pendapat ahli dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Devianty (2017) menyatakan, “semua manusia, dari manapun berasal, tentu mempunyai bahasa. Seperti diungkapkan Kridalaksana (Suryanti, 2020), bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan definisi ini dapat dikatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. (DA6, art 8, hal. 12).*

Dilihat dari karakteristiknya, paragraf pada data di atas merupakan sebuah konstruksi yang didasarkan pada pendapat ahli. Topik yang dijelaskan penulisnya ialah ‘hakikat manusia dan bahasa’. Di situ dikutip dua pendapat ahli, masing-masing dari sumber pertama dan kedua. Tampak bahwa ada simpulan setelah penulis menguraikan hakikat bahasa. Kasus seperti ini banyak sekali ditemukan dalam artikel jurnal mahasiswa (26 data).

Deskripsi di atas sejalan dengan Rybacki & Rybacki (2012) yang menyatakan bahwa argumen pendapat ahli disebut argumen otoritas. Sebagai argumen otoritas, isi yang terkandung di dalamnya telah terbukti kebenarannya. Meskipun isi argumen otoritas diyakini kebenarannya, Walton (2006) justru mengajukan pendapat kritis lain bahwa argumen otoritas (pendapat ahli) perlu juga dievaluasi, mengingat tidak setiap pendapat ahli mengandung kebenaran, baik dari sisi premis dan uji bukti. Pada konsep tersebut, pendapat ahli sesungguhnya terbuka terhadap keraguan untuk diperdebatkan dan dievaluasi.

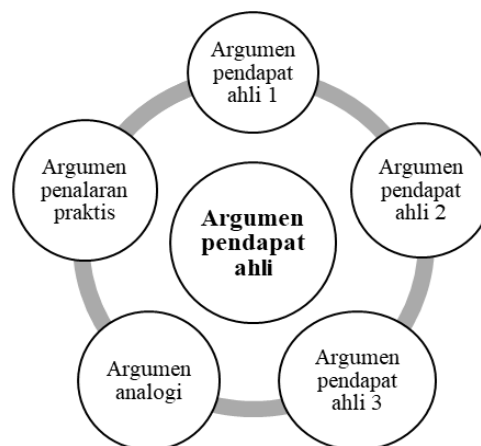
Dalam kaitan dengan uraian di atas, varian argumen pendapat ahli perlu diakomodasi di dalam pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa. Dalam pembelajaran menulis ilmiah, data

tersebut (DA6, art 8, hal. 12) dapat dijadikan sebagai kasus. Mahasiswa diminta untuk melengkapi paragraf tersebut dengan melakukan studi perbandingan pendapat ahli terkait dengan topik yang diangkat. Selain itu, untuk lebih meyakinkan pembaca, paragraf tersebut juga mesti dibentengi dengan jenis argumen saksi lain selain argumen pendapat ahli. Mahasiswa diminta untuk melakukan eksplorasi terhadap ‘hakikat manusia dan bahasa’ menggunakan argumen analogi, yakni jenis argumen untuk menjelaskan satu hal yang sulit menggunakan hal lain yang serupa, atau yang memiliki kemiripan karakteristik meskipun kedua hal itu sesungguhnya merupakan dua entitas. Melalui argumen analogi, pembaca mudah memahami hal yang sebenarnya sangat sulit dan abstrak (Keraf, 2007; Walton, 2013).

Lavery et al. (2020) menyatakan bahwa sebuah argumen dikatakan valid apabila setiap premis terhubung logis, di dalamnya teruraikan bukti-bukti, dan simpulannya diambil berdasarkan pola penalaran yang cocok. Dalam kaitan dengan pernyataan ini, argumen penalaran praktis juga bisa dipertimbangkan untuk diakomodasi di dalam pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa. Jika data (DA6, art 8, hal. 12) yang dikutip dari artikel jurnal mahasiswa dapat dijadikan contoh kasus untuk pembelajaran menulis artikel ilmiah, maka di dalam praktiknya mahasiswa dapat mengevaluasi struktur argumen saksi yang terkandung di dalamnya, dilanjutkan dengan mencari alternatif lain untuk menambahkan jenis argumen lain selain argumen pendapat ahli. Kemungkinan variasi argumen saksi lain untuk mengargumentasikan topik pada data tersebut tersebut berturut-turut ialah argumen yang tereksplisit pada data (DA6, art 8, hal. 12) adalah argumen pendapat ahli 1-argumen pendapat ahli 2-argumen pendapat ahli 3-argumen analogi-argumen penalaran praktis. Hal

tersebut dapat diilustrasikan dengan gambar sebagaimana berikut.

Gambar 2. Variasi argumen saksi yang diawali argumen pendapat ahli



Analisis dan bentuk modifikasi dengan memanfaatkan data (DA6, art 8, hal. 12) untuk pembelajaran menulis ilmiah menggunakan variasi argumen pendapat ahli dapat dilihat sebagaimana berikut.

Devianty (2017) menyatakan, “Semua manusia, dari manapun berasal, tentu mempunyai bahasa (**Argumen Pendapat Ahli 1, APA1**). Seperti diungkapkan Kridalaksana (Suryanti, 2020), bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (**APA2**). (Sertakan argumen pendapat ahli 3 dari sumber pertama, sehingga ada perbandingan antara argumen ahli 1 dengan argumen ahli 2!) (**APA1; APA3**). (Sebagai ilustrasi, buatlah perbandingan mengenai defisini bahasa menggunakan argumen analogi) (**AA**). (Terakhir, buatlah simpulan!). Berdasarkan definisi ini dapat dikatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam

kehidupan manusia (**Pernyataan Posisi 1, PP1**).

### Argumen Fakta-Hipotesis

Selain argumen pendapat ahli, pada bagian latar belakang artikel mahasiswa juga ditemukan varian argumen fakta-hipotesis. Argumen fakta-hipotesis merupakan jenis argumen saksi yang didasarkan pada analisis fakta untuk membuat klaim yang dapat diuji kebenarannya melalui kerja metodologis (Walton, 2006). Argumen hipotesis-fakta dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Denil, ta gah olo ghang itupo labar”.  
(Denil, Ayo, makan saja dulu baru pergi bermain).

Data di atas merupakan sebuah tuturan yang disampaikan seorang ibu kepada anaknya sepulang sekolah. Tampak bahwa tuturan itu menyatakan kalimat imperatif dalam bahasa Manggarai. Hal itu dapat diketahui dari penggunaan kata ‘ta gah’ (Ayo). (DA14, art 9, hal. 37).

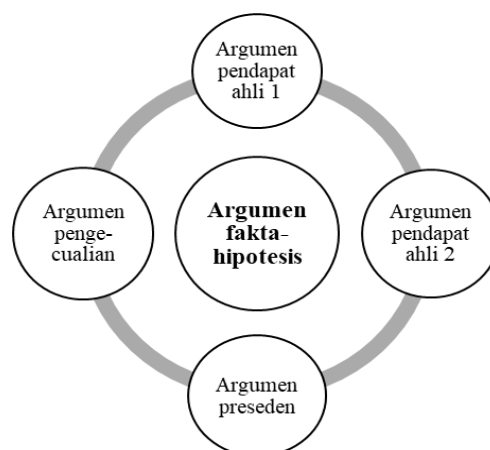
Pada kutipan di atas, penulis menyajikan sebuah fakta, yakni kutipan tuturan dari seorang ibu kepada anaknya. Berdasarkan indikasi diksi, penulisnya membuat sebuah simpulan sementara bahwa tuturan itu memiliki makna imperatif (ajakan). Simpulan tersebut sesungguhnya masih harus dapat diuji lebih lanjut dengan memanfaatkan argumen saksi yang lain, terutama argumen pendapat ahli, argumen preseden, dan argumen pengecualian.

Dalam pembelajaran menulis karya ilmiah, data tersebut dapat dijadikan sebagai data awal dalam penelitian. Mahasiswa diminta untuk mengevaluasi paragraf tersebut berdasarkan model argumen saksi Walton, yakni melengkapi paragraf itu dengan memanfaatkan beberapa pendapat ahli untuk memperkuat simpulan sementara. Hal itu penting mengingat setiap fenomena yang ditemukan di lapangan, dalam karya

ilmiah perlu diseleksi dan diklaim, tetapi klaim penulis, selain perlu disertai dengan bukti, juga perlu pernyataan otoritas (pendapat ahli). Lebih dari itu, jika ada hal lain di luar fenomena yang ditemukan di lapangan maka dibutuhkan sederetan premis lain dengan simpulan tambahannya sebagai pengecualian dari fakta atau fenomena yang ditemukan itu. Hal yang terakhir ini disebut argumen pengecualian.

Deskripsi di atas sejalan dengan Macpherson (2016) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis argumentasi siswa perlu dibiasakan, bukan hanya mendengarkan penjelasan dengan baik, tetapi perlu dipandu melalui latihan terbimbing, terutama ketika mereka harus menyelesaikan suatu masalah melalui penggunaan skema argumentasi. Berdasarkan uraian ini, kemungkinan skema argumentasi yang dihasilkan mahasiswa berdasarkan data (DA14, art 9, hal. 37) nantinya ialah argumen fakta-hipotesis-argumen pendapat ahli 1-argumen pendapat ahli 2- argumen preseden-argumen pengecualian. Hal itu dapat diilustrasikan dengan gambar sebagaimana berikut.

Gambar 3. Variasi argumen saksi yang diawali argumen fakta-hipotesis



Berdasarkan paparan di atas, dalam pembelajaran menulis ilmiah dapat dibuat ancangan modifikasi dengan

memanfaatkan data (DA14, art 9, hal. 37) sebagai stimulasi agar mahasiswa dapat mengeksplorasi topik terkait menggunakan variasi argumen saksi sebagaimana berikut.

“Denil, ta gah olo ghang itupo labar”. (Denil, Ayo, makan saja dulu baru pergi bermain).

Data di atas merupakan sebuah tuturan yang disampaikan seorang ibu kepada anaknya sepulang sekolah (**argumen pernyataan posisi pertama, APP1**). Tampak bahwa tuturan itu menyatakan kalimat imperatif (ajakan) dalam bahasa Manggarai (**APP2**). Hal itu dapat diketahui dari penggunaan kata ‘ta gah’ (Ayo) (**APP3**). (Lengkapilah paragraf ini dengan *argumen pendapat ahli 1 (APA1) dibandingkan dengan argumen pendapat ahli 2 dan ahli 3!*) (**APA1; APA2; APA3**). (*Selain melengkapinya dengan pendapat ahli 2 dan 3, buatlah penegasan menggunakan argumen preseden!*) (**AP**). (*Jika ada hal lain di luar uraian, posisikanlah hal lain itu di luar uraian Anda dengan memanfaatkan argumen pengecualian!*) (**AK**). (*Terakhir, simpulkanlah uraian Anda sebagai argumen pernyataan posisi!*) (**APP4**).

### Argumen Penalaran Praktis

Argumen penalaran praktis sudah kerap kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Macagno & Walton (2018) mengemukakan bahwa argumen penalaran praktis lebih berfokus pada persoalan-persoalan praktis, yakni alasan-alasan logis untuk membenarkan dan/atau menolak suatu putusan. Jenis argumen ini dapat dimanfaatkan untuk mengungkap sesuatu yang sifatnya relatif, misalnya baik, lebih baik, atau paling baik. Jenis argumen ini dapat ditemukan pada bagian ‘hasil dan pembahasan’ artikel mahasiswa sebagaimana data berikut.

*Dalam konteks budaya Manggarai, ketika memulai suatu acara, peran tetua adat sangat dominan. Begitu sangat penting peran tetua adat, tanpa kehadirannya sebuah acara bisa saja tidak dapat terlaksana. Hal itu diyakini masyarakat Manggarai sebagai bagian dari penghayatan budaya. Tuturan adat dari tetua, meskipun tidak dimengerti oleh semua orang, diyakini dapat didengarkan oleh leluhur. Oleh karena itu, akan menjadi lebih bagus jika tetua adat, dalam upacara Tudak, dialah yang harus menyampaikan doa kepada Mori dan leluhur.* (DA14, art 7, hal. 55).

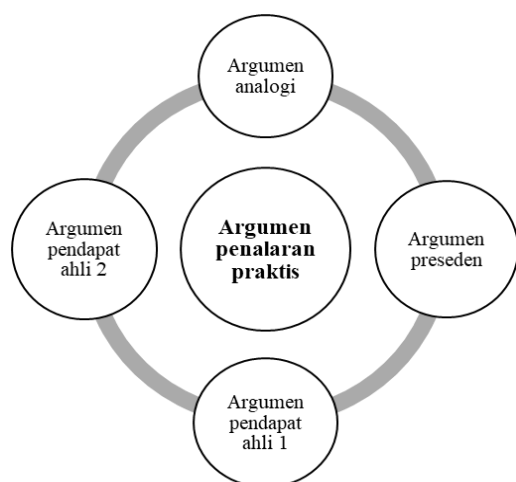
Data di atas merupakan sebuah bentuk penalaran praktis. Penalaran praktis didasarkan pada pengalaman inderawi yang dinarasikan dalam bentuk proposisi-proposisi. Dalam teori argumentasi, proposisi-proposisi dan simpulannya perlu diuji kembali melalui pertanyaan-pertanyaan kritis, misalnya, mengapa peran tetua adat sangat penting dalam praktik budaya, bagaimana tuturan adat tetua adat diyakini dapat didengarkan leluhur, dan lain-lain (Macagno & Walton, 2018). Dalam hal ini, penalaran praktis mesti dibentengi dengan jenis argumen saksi yang lain, yakni argumen analogi, argumen preseden, dan argumen pendapat ahli.

Pembelajaran menulis ilmiah perlu mengakomodasi pengembangan model argumen penalaran praktis. Sebuah paparan tidak cukup dengan narasi, meskipun narasi itu benar secara objektif, tetapi perlu dibentengi dengan jenis argumen lain sehingga narasi yang dideskripsikan betul-betul meyakinkan pembaca. Jika contoh data di atas digunakan sebagai stimulasi untuk pembelajaran menulis ilmiah, maka variasi argumen saksi untuk mengembangkan paragraf tersebut ialah argumen penalaran praktis-argumen analogi-argumen preseden-argumen pendapat ahli. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaifudin & Pratama (2013)



yang mengemukakan bahwa melalui konstruksi argumen (yang variatif) pembelajar mampu mengembangkan pemikiran kritis retorik (persuatif) sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Kemungkinan variasi argumen penalaran praktis dalam pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Variasi argumen saksi yang diawali argumen penalaran praktis



Analisis dan bentuk modifikasi dengan memanfaatkan data (DA14, art 7, hal. 55) untuk pembelajaran menulis ilmiah menggunakan variasi argumen pendapat ahli dapat dilihat sebagaimana berikut.

Dalam konteks budaya Manggarai, ketika memulai suatu acara, peran tetua adat sangat dominan. Begitu sangat penting peran tetua adat, tanpa kehadirannya sebuah acara bisa saja tidak dapat terlaksana (argumen pernyataan posisi 1 (APP1). Hal itu diyakini masyarakat Manggarai sebagai bagian dari penghayatan budaya (APP2). Tuturan adat dari tetua, meskipun tidak dimengerti oleh semua orang, diyakini dapat didengarkan oleh leluhur (APP3). Oleh karena itu, akan menjadi lebih bagus jika tetua adat, dalam upacara Tudak, dialah

yang harus menyampaikan doa kepada Mori dan leluhur (APP4). (Sertakan argumen preseden (AP) untuk memperkuat APP1 s.d. APP4!). (Telusurilah minimal dua pendapat ahli yang relevan dengan topik ini untuk mengukuhkan APP1 s.d. APP 4 dan AP!) (APA1; APA2).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penulis membuat ikhtisar hasil penelitian ini sebagaimana berikut. *Pertama*, variasi argumen pendapat ahli. Dalam pembelajaran menulis ilmiah dapat dibuat variasi berupa argumen pendapat ahli 1, argumen pendapat ahli 2, dan argumen pendapat ahli 3. Selanjutnya, sebagai bentuk persuasi, penulis bisa menambahkan argumen analogi dan argumen penalaran praktis. *Kedua*, variasi argumen fakta-hipotesis. Dalam pembelajaran menulis ilmiah dapat dibuat variasi berupa argumen pendapat ahli 1, argumen pendapat ahli 2, argumen pendapat ahli 3, argumen preseden, dan argumen pengecualian. *Ketiga*, variasi argumen penalaran praktis. Dalam pembelajaran menulis ilmiah dapat dibuat variasinya berupa argumen analogi, argumen preseden, argumen pendapat ahli 1, dan argumen pendapat ahli 2.

Adapun variasi argumen saksi dalam kajian ini masih merupakan telaah awal terkait dengan isu-isu mutakhir variasi argumen dalam pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa. Sehubungan dengan itu, topik ini masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut melalui studi perbandingan atau pengembangan. Dengan demikian akan diperoleh hasil yang saling melengkapi sehingga pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa di perguruan tinggi memiliki dampak yang lebih signifikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa menyongsong generasi yang cerdas,

tanggung, dan unggul pada era disrupsi dan tuntutan penguasaan keterampilan abad ke-21 saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambon, Y. E. (2018). Pengembangan Buku Ajar Menulis Argumentasi Tentang Model-Model Argumentasi dalam Penulisan Artikel Jurnal. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. [http://repository.usd.ac.id/31204/2/161232014\\_full.pdf](http://repository.usd.ac.id/31204/2/161232014_full.pdf)
- Beigman Klebanov, B., Stab, C., Burstein, J., Song, Y., Gyawali, B., & Gurevych, I. (2016). Argumentation: Content, Structure, and Relationship with Essay Quality. *Proceedings of the Third Workshop on Argument Mining*, 2, 70–75. <https://doi.org/10.18653/v1/w16-2808>
- Dirjenbelmawa. (2019). Publikasi Karya Ilmiah Program Sarjana, Program Magister, dan Program Doktor. Pub. L. SE No. B/323/B.B1/SE/2019. Jakarta Kemdikbudristekdikti
- Keraf, G. (2007). *Narasi dan Argumentasi* (12th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lavery, M. R., Bostic, J. D., Kruse, L., Krupa, E. E., & Carney, M. B. (2020). Argumentation Surrounding Argument-Based Validation: A Systematic Review of Validation Methodology in Peer-Reviewed Articles. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 39(4), 116–130. <https://doi.org/10.1111/emip.12378>
- Lida, U. M., & Zulaeha, I. (2017). Pola Penalaran Dalam Karangan Argumentasi Pada Siswa Tahap Operasi Formal. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1570>
- Lubis, A. H. (2020). The argumentation structure of research article ‘findings and discussion’ sections written by Non-native English speaker novice writers: a case of Indonesian undergraduate students. *Asian Englishes*, 22(2), 143–162. <https://doi.org/10.1080/13488678.2019.1669300>
- Macagno, F., & Walton, D. (2018). Practical Reasoning Arguments: A Modular Approach. *Argumentation*, 32(4), 519–547. <https://doi.org/10.1007/s10503-018-9450-5>
- Macpherson, A. C. (2016). A Comparison of Scientists’ Arguments and School Argumentation Tasks. *Science Education*, 100(6), 1062–1091. <https://doi.org/10.1002/sce.21246>
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Pristiwati, R. (2013). Better Teaching and Learning (Btl) Untuk Meningkatkan Pengajaran Profesional Dan Pembelajaran Bermakna Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 30(1), 124240. <https://doi.org/10.15294/jpp.v30i1.5667>
- Rybacki, K. & Rybacki, R. J. (2012). *Advocacy and Opposition: An Introduction to Argumentation* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Syaifudin, A., & Pratama, H. (2013). Pengembangan Buku Teks Menulis Argumentasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30, 1–10.
- Van Lacum, E. B., Ossevoort, M. A., & Goedhart, M. J. (2014). A teaching strategy with a focus on argumentation to improve undergraduate students’ ability to read research articles. *CBE Life Sciences Education*, 13(2), 253–264. <https://doi.org/10.1187/cbe.13-06-070>

0110

Von der Mühlen, S., Richter, T., Schmid, S., & Berthold, K. (2019). How to improve argumentation comprehension in university students: experimental test of a training approach. *Instructional Science*, 47(2), 215–237. <https://doi.org/10.1007/s11251-018-9471-3>

Walton, D. (2006). *Fundamentals of Critical Argumentation*. Cambridge University Press.

Walton, D. (2013). *Method of Argumentation*. Cambridge University Press.

Zhou, H., Song, N., Cheng, H., & Wang, X. (2019). Argument ontology for describing scientific articles: A statistical study based on articles from two research areas. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 56(1), 855–857. <https://doi.org/10.1002/ptra2.204>